

PRAKTIK TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT MAHAKARYA KAMPUNG I DAN II, KECAMATAN LUHAK NAN DUO

Sri Rahayu & Ahmad Kosasih
Universitas Negeri Padang
sriahayu1213145@gmail.com, kosasihunp@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the practice of tolerance, the contribution of Islamic education and the obstacles faced in the life of tolerance between religious communities in Mahakarya Kampung I and II, Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency. This study uses a qualitative method with the type of research that is phenomenology. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the practice of tolerance is running well and in accordance with the boundaries, namely in the field of muamalah. The contribution of Islamic education in maintaining tolerance is by instilling an attitude of respect, acceptance, and acknowledgment that there is religious diversity in Mahakarya Kampung I and II through formal Islamic education in the school environment, non-formal Islamic education in the community such as MDA and informal education, namely education from family. The obstacles faced in tolerance in the Masterpieces of Kampung I and II are not too obvious, because the tolerance in the village is so good that it was named the Village of Awareness of Harmony in 2021.

Keywords : *Tolerance, Religious People, Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik toleransi, kontribusi pendidikan Islam dan kendala yang dihadapi dalam kehidupan toleransi antar umat beragama di Mahakarya Kampung I dan II Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi berjalan dengan baik dan sesuai dengan batasan-batasan yaitu pada bidang muamalah. Kontribusi pendidikan Islam dalam mempertahankan toleransi yaitu dengan cara menanamkan sikap menghargai, menerima, dan mengakui bahwa adanya keragaman agama di Mahakarya Kampung I dan II melalui pendidikan Islam formal di lingkungan sekolah, pendidikan Islam non formal di lingkungan masyarakat seperti MDA dan pendidikan informal yaitu pendidikan dari keluarga. Kendala yang dihadapi dalam bertoleransi di Mahakarya Kampung I dan II tidak terlalu nampak kendalanya, dikarenakan toleransi di desa tersebut sangat baik sehingga dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan pada tahun 2021.

Kata Kunci : Toleransi, Umat Beragama, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman ras, budaya, adat, bahasa dan keyakinan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan keberagaman menjadi wadah kekuatan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam beragama, seseorang secara bebas memilih agama yang diyakininya sebagai pedoman hidup. Sesuai dengan ketentuan Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan :

“Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”

Tidak hanya di UUD 1945, Allah swt. juga telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agamanya, sebagaimana yang terdapat dalam Qs Al-Kafirun [109]:6, yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Agama diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan. Jirhanuddin (2010) menjelaskan bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia. Beragam agama di Indonesia, maka nilai toleransi merupakan hal yang sangat penting diterapkan baik dilingkungan masyarakat maupun pendidikan dengan tujuan agar terciptanya kerukunan hidup saling berdampingan dan saling menghargai serta sebagai pemersatu bangsa sesuai dengan simbol negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti sabar dan pengendalian diri. Toleransi adalah sikap masyarakat yang tidak menyimpang, serta saling menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Herimanto Winarno (2011:535) menjelaskan toleransi adalah kelapangan dada yang bermakna bahwa rukun terhadap siapapun, membiarkan orang berpendapat dan tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.

Dalam penerapan toleransi, pendidikan berperan penting untuk tetap mempertahankannya. Pendidikan merupakan proses dengan tujuan akhir terwujudnya kualitas yang ideal. Rasulullah saw merupakan pendidik pertama dan terutama dalam dunia Pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim dan mengembangkan potensi yang ada, baik dalam bentuk jasmani maupun rohani serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta (Haidar Putra dan Nurgaya, 2012). Pada umumnya pendidikan dan khususnya pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan, akan tetapi juga nilai-nilai ajaran Islam (Rodiah, *et al.*, 2010). Al-Qur'an sebagai sumber utama dan prinsip dalam Pendidikan Islam yang pertama, sedangkan sumber kedua adalah sunnah atau hadist, dan seiring perkembangan zaman terdapat sumber ketiga yaitu *Ijtihad* (Rifqi Fachrian dan Muhammad, 2017).

Kehidupan masyarakat telah berkembang menjadi multikulturalisme, mengarah kepada multikultural yang mencakup kepada keberagaman budaya dalam suatu wilayah yang ditentukan oleh latar belakang sosial, ras, jenis kelamin, adat-istiadat, dan agama. Selain menghargai perbedaan, masyarakat multietnis juga menekankan adanya keadilan dan kebebasan untuk mematuhi hukum yang berlaku dan tidak memberikan kesempatan bagi satu atau kelompok mendominasi untuk kepentingan kelompok tertentu dari keberagaman yang ada (I Made Dharma Atmaja, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Mahakarya Kampung I dan II salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Luhak Nan Duo, Sumatera Barat yang memiliki dua agama yaitu Islam dan Katolik. Berdasarkan observasi awal ditemukan dua informasi yang *pertama* didapatkan dari salah satu anggota masyarakat yaitu Sarah Triana yang mengatakan bahwa dulu pada tahun 2013 terdapat konflik terkait dengan pendirian gereja. Konflik ini terjadi bukan dari masyarakat domisili melainkan dari oknum luar Mahakarya kampung I dan II yang tidak mesetujui akan adanya pembangunan gereja, padahal dari pihak Katolik hanya ingin merenovasi dikarenakan rumah ibadah sudah tidak mencukupi kapasitas dari umat Katolik. Akan tetapi konflik tersebut tidak sampai berlarut-larut dalam artian dapat segera terselesaikan setelah adanya diskusi antar tokoh agama dan perwakilan dari masyarakat yang menentang. Sedangkan informasi *kedua* berkaitan dengan praktik toleransi, hal ini senada dengan hasil wawancara oleh salah satu masyarakat yaitu Ibu Erika yang mengatakan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi sikap saling toleransi dan saling menghargai antar sesama. Oleh karena itu, untuk mempertahankan

praktik toleransi ini di perlukan pendidikan Islam demi menjaga dan mempertahankan toleransi yang sudah berjalan dengan baik.

METODE

Metode penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data serta mempresentasikan hasil yang didapat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu fenomenologi. Menurut Moleong (2017) metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pendapat, motivasi dan tindakan lainnya secara holistic dan mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah. Menurut Alase (2017) fenomenologi merupakan suatu metodologi kualitatif yang memperbolehkan peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan dan pengambilan sampelnya ditentukan oleh peneliti langsung dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan ini dilakukan bisa beragam dan tergantung pada kebutuhan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun narasumber yang ditunjukan oleh peneliti yaitu perangkat desa dengan sampel sebanyak 1 orang, tokoh agama 1 orang, RT 1 orang, Jorong 1 orang, dan masyarakat Mahakarya kampung I dan II Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 2 orang. Jadi total keseluruhan narasumber adalah 6 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara:

1. Observasi

Sugiyono (2017:203) observasi dilaksanakan sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Marissan (2017:143) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya, dan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang melakukan pengamatan melalui hasil kerja dari pancaindra.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh informasi dengan cara diadakannya tanya jawab antara peneliti dengan subyek (Andra, 2018).

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan agar mendapatkan informasi dari seorang informan yang memiliki informasi penting tentang suatu objek (Krisyantono, 2018). Pada proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dan alat pendukung lainnya seperti alat tulis dan alat rekam seperti *handphone*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:329) Beliau mengatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam melakukan penelitian kualitatif. Pada teknik dokumentasi ini berupa catatan harian, biografi, foto, dan gambar yang didapatkan dari data dokumen Nagari Persiapan Mahakarya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan (M. Rahardjo, 2010). Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktek toleransi yang terjadi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Herimanto Winarno (2011:535) menjelaskan toleransi adalah kelapangan dada yang bermakna bahwa rukun terhadap siapapun, membiarkan orang berpendapat dan tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi berasal dari Bahasa Latin "*tolerare*" yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Menurut KBBI (1989:955) toleransi adalah sifat mendiamkan dan membiarkan. Istilah toleransi baik dalam konteks sosial, budaya dan agama memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang baik hendaknya memiliki sikap dan perbuatan yang tidak mendiskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Untuk mewujudkan nilai toleransi, maka dalam antar umat beragama memiliki prinsip toleransi untuk diperhatikan, yaitu:

- 1) Tidak terdapat paksaan dalam beragama
- 2) Setiap orang berhak untuk memilih dan meyakini agama dari kepercayaan yang diyakininya dan beribadat menurut prinsip kepercayaannya.
- 3) Tidak memaksakan siapa pun untuk mengikuti keyakinan tertentu
- 4) Menyadari bahwa Tuhan tidak melarang manusia untuk hidup dengan keyakinan yang berbeda (Lely Nisvilyah, 2013).

Selain prinsip juga terdapat indikator dikatakan bahwa toleransi berjalan dengan baik menurut Said Hamid Hasan, 2010 yaitu:

1. Tidak mengganggu teman yang berbeda keyakinan
2. Menghormati teman yang berbeda istiadat dan keyakinan
3. Berteman tanpa membedakan kelompok
4. Mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain.

Bentuk praktik toleransi yang terdapat di Mahakarya kampung I dan II dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Saling Menghormati dalam kegiatan keagamaan
- 2) Saling Menghargai
- 3) Saling Kerja Sama dalam Kegiatan Kemasyarakatan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan saling tolong menolong dengan kebajikan dan ketakwaan, dan saling tolong menolong dari pada dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh sangat berat hukuman Allah.*

- 4) Saling Berinteraksi dan Bersosialisasi Antar Umat Beragama

Masyarakat setempat tidak hanya menghormati di bidang kemasyarakatan dan muamalah saja tetapi juga di bidang keagamaan. Ketika perayaan hari-hari besar, seperti di Islam adanya Hari Raya Idul Fitri dan mereka juga ada hari besarnya yaitu Natal. Setiap perayaan itu tiba, masyarakat setempat menghormati hari besar keagamaannya dengan cara tidak mengadakan pesta dan membunyikan musik. Meskipun mayoritas di Mahakarya muslim, kedua umat beragama ini saling menghormati baik budaya bahkan sampai kepada proses peribadatan, perayaan hari besar dan keduanya saling menghargai. Hal ini di tegaskan oleh tokoh agama Dai Nagari yaitu Bapak Sugiarto yang dilakukan pada 17 Juli 2022, beliau mengatakan bahwa: *“Kita sebagai umat beragama sudah seharusnya saling menghormati apalagi ini*

menyangkut tentang keyakinan dan peribadatan yang ini hal sensitif apabila tidak kita berhati-hati. Karena dulu ada pada saat kita takbiran, terdengar dari ujung sana musik yang deras sedangkan kita disini bertakbir. Nah itu pertama dan terakhir kalinya terjadi, setelah itu karena mengganggu makanya didiskusikan dan dibicarakan dengan baik. Karena itu lah, sekarang ketika perayaan kita Islam Idul Fitri mereka sangat menghormati ketika kita sedang solat itu dengan cara tidak membunyikan musik ataupun kegiatan lain yang akan mengganggu pada saat pelaksanaan solat. Begitu juga sebaliknya, ketika Natal disekeliling gereja itu tidak ada yang pesta atau musik, dengan tujuan untuk menghormati perayaan dari saudara kita yang non muslim. Sehingga kita saling bertoleransi dan saling memahami”.

Pendapat tokoh agama Islam tersebut senada dengan tokoh agama Katolik yaitu Mbah Paulus Mikael Mukijan, beliau mengatakan: *“Mahakarya Kampung I dan II ini terkenal dengan desa percontohan. Jadi kalau mau melihat rukunnya toleransi disini tempatnya. Praktik toleransi yang sudah kami terapkan yaitu menghormati perayaan hari besar, baik itu Idul Fitri maupun Natal. Kami disini ada kesepakatan, apabila hari raya mbah “Natal” tiba itu tidak boleh ada yang beralek satupun begitu juga sebaliknya kalau adek lebaran Idul Fitri tidak ada juga yang beralek. Kesepakatan ini di lakukan demi terciptanya sikap menghormati antar dua umat beragama. Semisal ada yang beralek itu harus dibentikan di hari H lebaran. Itulah cara kami disini untuk menghargai antarumat beragama dalam bidang sosial. Tapi kalau pada masalah keyakinan itu kami masing-masing, karena itu sudah bersifat pribadi”.*

Kerukunan dan keharmonisan yang terdapat di Mahakarya terlihat menerapkan unsur-unsur dalam mewujudkan toleransi menurut Sulistiyowati, 2020 yaitu memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti. Toleransi yang terjadi sesuai dengan prinsip toleransi Islam menurut Suryan A. Jamrah, 2015:

- 1) Toleransi terdapat batasan dan fokus pada hubungan sosial kemasyarakatan
- 2) Dalam konteks agama, toleransi hanya sebatas membiarkan dan memberikan kebebasan
- 3) Dalam kaidah dan syariat, toleransi dipelihara dan di perhatikan jangan sampai kepada toleransi yang berlebihan dengan cara memcampuradukkan.

2. Kontribusi pendidikan Islam dalam menjaga toleransi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* (anak) dan *again* (membimbing). Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *pedagogiei* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Abdul Kadir, 2012). Menurut Ahmad, pendidikan Islam adalah didikan sadar yang diberikan pendidik untuk membentuk kesehatan jasmani dan rohani peserta didik serta membentuk kepribadian yang utama yaitu *Insan Kamil*. Pendidikan Islam adalah pedoman yang diberikan seseorang kepada seseorang untuk perkembangan yang maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad, 2012). Azyumardi Azra, 2000 mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan mencapai kehidupan bahagia dunia akhirat.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan untuk menjaga agama atau keyakinan dan juga benteng dalam mempertahankan toleransi. Sebagai guru PAI sudah seharusnya mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada disekeliling peserta didik sesuai dengan indikator toleransi menurut PERMENDIKBUD tahun 2015 (dalam Badu Badiansyah, 2016), yaitu:

- 1) Tindakan menghargai perbedaan
- 2) Menghormati teman yang berbeda agama
- 3) Berteman tanpa membedakan agama
- 4) Tidak mengganggu teman pada saat belajar
- 5) Menghormati hari besar dari agama lain
- 6) Tidak menjelekkkan ajaran dari agama lain

Pendidikan dari keluarga juga sangat penting. Karena orang tua menjadi peran utama dalam memberikan pendidikan dan menanamkan sikap saling menghargai kepada anak sejak dini. Selain dirumah, orang tua juga dapat memasukkan anaknya ke sekolah sehingga di sekolah juga mendapatkan pendidikan dari guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan terkait dengan batasan bertoleransi dan harus saling menghargai. Tidak hanya itu anak-anak juga dimasukkan kedalam MDA dengan tujuan supaya anak-anak dapat menghabiskan waktunya dengan belajar agama. Dengan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam

sangat berkontribusi dalam mempertahankan praktik toleransi dan membentuk akhlak yang mulia. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Mifthohur dan Hairudin (2018) bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya yaitu meraih kebahagiaan di akhirat, sedangkan tujuan khusus yaitu untuk kemashlahatan hidup di dunia. Sedangkan jika dilihat dari persepsi para ahli terkait dengan tujuan pendidikan Islam. *Pertama* Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dalam menjadikan manusia taat kepada Allah, mendidik orang yang mampu menghadapi semua masalah hidup dunia (Zubaedi, 2012). *Kedua* Al Ghazali menetapkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya dengan tujuan mendekatkan diri pada dua aspek yaitu demi kebahagiaan Allah, dunia dan akhirat.

Dari pernyataan diatas ditemukan bahwa terdapat 3 jenis pendidikan yang berkontribusi dan berperan untuk menjaga dan mempertahankan toleransi di Mahakarya Kampung I dan II yaitu:

- 1) Pendidikan formal terdapat SDKK, SD, SMP/MTs, SMA/MA yang menjadi lembaga pendidikan membentuk dan menanamkan sikap toleransi kepada siapapun yang memiliki perbedaan
- 2) Pendidikan non formal yaitu dari keluarga berupa penanaman sikap menghargai dari hal kecil, seperti dalam berpendapat harus menghargai pendapat orang lain. Dalam perayaan hari besar, mengikutsertakan dan mengenalkan kepada anak-anak bahwa meskipun perbedaan itu sering terjadi harus tetap menghargai.
- 3) Pendidikan informal yaitu masyarakat, disini tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat sekitar saling bekerja sama. Seperti upaya tokoh agama dan perangkat desa dalam mempertahankan toleransi dan kerukunan mengadakan kegiatan bersih desa yang rutin dilaksanakan dengan tujuan mempererat dan memperkokoh tali silaturahmi serta kerukunan antar dua umat beragama. Tidak hanya itu MDA juga menjadi pendidikan informal yang sangat berperan dalam penanaman nilai agama.

3. Kendala yang dihadapi dalam kehidupan toleransi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan belum pernah terjadi permasalahan yang besar. Hasil pengamatan peneliti juga seperti itu, tampak dari kerja sama dan pertemanan yang berbeda agama. Tidak ada faktor yang membuat mereka terkendala dalam bertoleransi.

Masyarakat Mahakarya kampung I dan II memiliki keluarga yang berbeda agama. Hal ini juga yang menyebabkan tidak ada kendala dalam bertoleransi. Mereka hidup rukun dan saling memahami serta menerima. Satu sama lain terbuka kepada keluarga yang non muslim. Hal ini ditegaskan oleh Dai Nagari Bapak Sugiarto Mahakarya yang mengatakan bahwa: *“Keluarga kami ada yang berbeda agama, oleh sebab itu diantara kami tidak ada permasalahan dan kendala. Bahkan untuk selisih paham itu sangat jarang, kalaupun ada terdapat masalah itu tidak sampai berlarut-larut dan tidak sampai terdengar keluar”*. Begitupun yang disampaikan oleh tokoh agama Kristen Katolik pada 3 Agustus yaitu Mbah Paulus Mikael Mukijan, beliau mengatakan: *“Kampung I dan II ini mbah ibaratkan seperti bendera merah putih, kalaulah bendera merah putih tidak dijahit maka tidak bisa bersatu. Semisal dirobek itu hanya jadi dua kain, satu kain merah dan satu kain putih dan tidak bisa disatukan. Jadi dalam bertoleransi ini tidak ada kesulitan yang dihadapi, karena segala sesuatunya dulu sudah di diskusikan dan sudah dibicarakan. Semisal ada nanti perselisihan antara pemuda muslim dan non muslim yang kita tau sekarang pergaulan agak begajulan, nah nanti kami kami ini yang menyelesaikan dari tokoh agama Islam dan Katolik. Sehingga berakbir cepat dan tidak berlarut-larut. Tapi sejauh ini tidak ada kesulitan dalam bertoleransi”*.

Untuk menghindari permasalahan kecil dan selisih paham, peneliti menemukan bahwa masyarakat Mahakarya kampung I dan II menjalankan indikator toleransi beragama menurut *Moderate Muslim Society* (MMS) (dalam Abdul Fatah, 2012 yaitu:

- 1) Hidup berdampingan secara damai dan menyamakan hak warga negara
- 2) Keterbukaan dan kesadaran terhadap adanya kelompok lain
- 3) Mengenal kelompok lain
- 4) Memahami kelompok lain
- 5) Menghormati dan mengakui adanya kelompok lain

6) Menghargai persamaan dan perbedaan yang ada

Dengan menerapkan indikator toleransi tersebut, konflik dan kendala dalam bertoleransi tidak ditemukan di Mahakarya kampung I, II dan toleransi dapat dikategorikan berjalan dengan baik serta dapat dipertahankan.

Tidak ditemukan kesulitan dan kendala dalam bertoleransi juga di benarkan oleh perangkat desa, tokoh pemuda dan tokoh agama dari Katolik yang mengatakan kita semua saudara, dan kita hidup berdampingan saling membutuhkan karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan pembahasan diatas mengenai praktik toleransi umat beragama pada masyarakat Mahakarya kampung I dan II (perspektif pendidikan Islam), maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian:

1. Praktek toleransi yang terjadi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Praktik toleransi yang terjadi di Mahakarya kampung I dan II sangat berjalan dengan baik. Kedua umat beragama saling hidup rukun dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Mereka hidup berdampingan saling tolong-menolong, saling menghargai setiap adanya hari raya besar dikedua agama, saling menghormati peribadatan, dan daling kerja sama di kegiatan kemasyarakatan. Sehingga dijuluki sebagai Desa Sadar Kerukunan pada tahun 2021.

2. Kontribusi pendidikan Islam dalam menjaga toleransi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat

Dalam menjaga dan mempertahankan toleransi, pendidikan sangat berkontribusi, baik dari segi pendidikan formal, non formal, dan bahkan pendidikan informal. Ketiganya saling memiliki peran tersendiri, dan bekerja sama untuk menanamkan nilai toleransi supaya toleransi dapat terjaga dan dipertahankan. Hasil usaha dari ketiga jenis pendidikan ini, mampu membawa desa Mahakarya dinobatkan sebagai “Desa Sadar Kerukunan” pada tahun 2021.

3. Kendala yang dihadapi dalam kehidupan toleransi antar umat beragama di Mahakarya kampung 1 dan 2, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat
Masyarakat Mahakarya kampung I dan II tidak memiliki kendala apapun dalam menerapkan sikap toleransi. Semuanya berjalan dengan baik, rukun, serta harmonis baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, Abayomi. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Reseach Approach. *Internasional Journal of Education and Literacy Studies, Vol.5 No.2*.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113- 121.
- Azra, A., & Islam, P. (2000). *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badu Besdiansyah. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Toleransi SERTA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi (Bandung: Program Sarjana UNPAS*. Hlm. 5.
- Fatah, A. (2012). *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ciputat: Young Progressive Muslim.
- Haidar, M. A., & LC, A. (2018). *Al-Quran dan Qiraah Syadzah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Hasan, H. A. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KEMENAS Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. hlm. 38
- Hermanto Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kadir, A. (2012). Dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Kriyantono, R., & Sa'diyah, H. (2018). Kearifan lokal dan strategi komunikasi public relations di BUMN dan perusahaan swasta. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(2)*, 171-188.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nisvilyah, Lely. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No.1*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis, 8(1)*, 2053-2059.

- RI, K. A. (2006). *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Rifqi Fachrian, M. (2017). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Rodiah, et al., eds., (2010). *Studi Quran: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cetakan ke-2*. Bandung: PT ALFABETA, cv.
- Sulistiyowati, A. G. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran DI SMAN 8 Kota Batam*. Yayasan Salman Pekanbaru: Riau.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.